

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 29 Nomor 1 Maret 2024

IMPLEMENTASI TRI HITA KARANA DALAM UPACARA MERTI BUMI NYADRAN SUROCOLO DI SELOHARJO BANTUL YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF TRI HITA KARANA IN THE MERTI BUMI NYADRAN SUROCOLO CEREMONY IN SELOHARJO BANTUL YOGYAKARTA

Ni Luh Putu Wiardani Astuti
Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah
niluhputuwa@gmail.com

ABSTRAK

Nyadran Surocolo merupakan serangkaian upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Surocolo sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu dikarenakan adanya sumber mata air di tuk Surocolo, dimana itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari dan untuk bercocok tanam, karena masyarakat kami kebanyakan bercocok tanam. Di Surocolo ada sendang sumber air yang bisa digunakan untuk pertanian, bisa untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu ungkapan rasa syukur tersebut salah satunya dengan nyadran yaitu memohon pada Tuhan Yang Maha Esa agar sendang atau sumber air tidak berhenti untuk tetap mengalir. Upacara adat nyadranan di tempat lain dilakukan di bulan ruwah menjelang bulan puasa tetapi upacara nyadranan di Surocolo dilakukan di mangsa kapapat/puncak kemarau menjelang musim hujan antara bulan September atau Oktober atau November. Tri Hita Karana. Tri Hita Karana berasal dari kata "Tri" yang berarti tiga, "Hita" yang berarti kebahagiaan dan "Karana" berarti penyebab. Tri Hita Karana menurut pandangan Agama Hindu adalah tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Adapun bagian-bagiannya ajaran Tri Hita Karana yaitu a. Parhyangan Hubungan Manusia dengan Tuhan, b. Pawongan Hubungan Manusia dengan Manusia, c. Palemahan Hubungan Manusia dengan Alam Semesta. Terciptanya rangkaian Upacara Adat Nyadran Surocolo mengimplementasikan dari Tri Hita Karana sendiri untuk adanya keseimbangan.

Kata Kunci : Tri Hita Karana, Nyadran Surocolo, Implementasi

ABSTRACT

Nyadran Surocolo is a series of traditional ceremonies carried out by the people of Surocolo Village as an expression of gratitude to God Almighty. This is because there is a spring in Surocolo, which is used to meet daily water needs and for farming, because our community mostly farms. In Surocolo there is a water source that can be used for agriculture and for daily living needs. As an expression of gratitude, one way is nyadran, namely asking God Almighty so that the spring or water source does not stop flowing. The traditional nyadranan ceremony in other places is carried out in the ruwah month before the fasting month, but the nyadranan ceremony in Surocolo is carried out at the peak of the dry season before the rainy season between September or October or November. Tri Hita Karana. Tri Hita Karana comes from the words "Tri" which means three, "Hita" which means happiness and "Karana" which means cause. According to Hinduism, Tri Hita Karana is the three

causes of happiness. The parts of the Tri Hita Karana teaching are: a. Parhyangan Human Relationship with God, b. Pawongan Human Relations with Humans, c. The Weakness of Human Relations with the Universe. The creation of a series of Nyadran Surocolo Traditional Ceremonies implements the Tri Hita Karana itself for balance.

Keywords: *Tri Hita Karana, Nyadran Surocolo, Implementation*

I. PENDAHULUAN

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat yang masih percaya serta untuk melestarikan upacara adat. Upacara adat merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dengan konteks secara luas, hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral. Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau yang sering disebut ritus.

Yogyakarta layak dikatakan istimewa dengan segala ciri khasnya. Bukti dari keistimewaan adalah banyak upacara adat, tradisi, pariwisata, berbagai event yang digelar. Setiap kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki potensi untuk menggelar upacara adat tradisi sesuai dengan ciri khas dari budaya Jawa dan faktor sejarah atau mitos yang masih kental di kalangan masyarakat. Salah satunya dari Kabupaten Bantul, karena masih kental dengan tradisi Jawa berupa kegiatan merti dusun, upacara adat dan *grebeg*. Salah satu kegiatan yang ada di Kabupaten Bantul adalah upacara adat Nyadran Surocolo yang berada di Kalurahan Seloharjo Kapanewon Pundong Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Upacara Adat Nyadran tersebut merupakan sebuah rangkaian kegiatan adat sebagai ungkapan rasa syukur warga masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberi sumber mata air. Karena ada mitos yang berkembang dari sumber air atau *Tuk Surocolo* yaitu kisah Nyi Rondo dan *Tuk Surocolo* yang menjadikan daya tarik utama dari kegiatan Upacara Nyadran Surocolo.

Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia dan termasuk di Kalurahan Seloharjo Kapanewon Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup memberi warna dalam berbagai keragaman bangsa dan negara di Indonesia. Sedekah bumi yang sering diberi nama Nyadran merupakan sebuah budaya yang telah menjadi tradisi masyarakat Surocolo. Nyadran di Surocolo tidak dilakukan pada bulan Sya'ban namun dilakukan pada puncak musim kemarau di *mangsa kapat*, yaitu sekitar bulan September, Oktober hingga November. Pada acara tersebut, warga mempertunjukkan berbagai pertunjukkan kesenian dan mengarak gunung yang berisi hasil bumi. Upacara ini merupakan tradisi turun temurun yang bertujuan untuk memohon turunnya hujan kepada Yang Maha Kuasa agar warga dapat memulai musim tanam baru.

Tri Hita Karana menekankan pada kehidupan yang seimbang, yang harmonis bersinergi antara manusia, alam maupun Tuhan. Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari Tri yang berarti tiga, Hita artinya bahagia, Karana berarti penyebab. Jadi, Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kebahagiaan (Wiana, 2007). Umat Hindu menyebut Tri Hita Karana adalah tiga hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Bagian Tri Hita Karana;

Parhyangan, adalah hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang diwujudkan dengan Dewa Yadnya. Manusia adalah ciptaan Tuhan, sedangkan Atman yang ada dalam diri manusia merupakan percikan sinar suci kebesaran Tuhan yang menyebabkan manusia dapat hidup. Dilihat dari segi ini sesungguhnya manusia itu berhutang nyawa terhadap Tuhan. Oleh karena itu umat Hindu wajib berterima kasih, berbhakti dan selalu sujud kepada Tuhan Yang

Maha Esa. Rasa terima kasih dan sujud bhakti itu dapat dinyatakan dalam bentuk puja dan puji terhadap kebesaran-Nya, yaitu: Dengan bersembahyang dan melaksanakan yadnya. Dengan melaksanakan Tirtha Yatra atau Dharma Yatra, yaitu kunjungan ke tempat-tempat suci. Dengan melaksanakan Yoga Semadhi. Dengan mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Parahyangan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa/ Brahman sang pencipta/ Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai Umat beragama atas dasar konsep theology yang diyakininya khususnya Umat Hindu yang pertama harus dilakukan adalah bagaimana berusaha untuk berhubungan dengan Sang Pencipta melalui kerja keras sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pawongan, adalah hubungan antara sesama manusia. Manusia adalah makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sehingga dalam bermasyarakat hendaknya manusia saling menghargai keberadaannya. Menjaga sikap toleransi sosial maupun beragama. Palemahan adalah hubungan harmonis antara umat manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran ini menekankan kepada umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaganya keseimbangan ekosistem..

II. PEMBAHASAN

1 Sejarah Perkembangan Upacara Adat Nyadran Surocolo

Nyadran Surocolo kegiatan rutin yang tidak dilakukan pada bulan Sya'ban namun dilakukan pada puncak musim kemarau di mangsa kapat, yaitu sekitar bulan September, Oktober atau November. Sedekah bumi yang sering diberi nama Nyadran merupakan sebuah budaya yang telah menjadi tradisi masyarakat Surocolo dan menjadi acara inti dari merti bumi Nyadran di Surocolo. Adat turun temurun dari Diponegoro yaitu sejak tahun 1815 sampai sekarang masih dilaksanakan dengan tujuan, yang pertama adalah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar di Kampung Surocolo Dusun Ngreco dan Poyahan itu selalu diberi ketentraman oleh Tuhan Yang Maha Esa, kemudian yang kedua memohon agar Tuhan Yang Maha Esa segera menurunkan hujan, supaya bumi yang ada di Surocolo kemudian didalamnya ada sumber *tuk* Surocolo itu selalu bisa mengalir untuk kebutuhan masyarakat Kampung Surocolo, kemudian yang ketiga segera masyarakat itu bisa menebar benih untuk mulai bercocok tanam untuk kehidupannya, kemudian yang keempat itu sebagai rasa syukurnya masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena daerah Surocolo diberi sumber yang bisa untuk pertanian dan juga untuk kehidupan sehari-hari masyarakat dan masyarakat warga kampung Surocolo mengirimkan doa kepada leluhur yaitu Nyi Glenggang Jati dan Ki Joko Umar sebagai cikal bakal Kampung Surocolo.

Nyi Glenggang Jati adalah seorang selir *garwa* pada waktu kerajaan Surakarta. Asal muasal Nyi Glenggang Jati sampai ke Surocolo karena Nyi Glenggang Jati hamil. Karena setelah Nyi Glenggang Jati hamil, hal ini membuat Nyi Glenggang Jati menjadi bahan olokan, dan pada akhirnya Nyi Glenggang Jati keluar dari Kraton. Pada waktu perjalanan Nyi Glenggang Jati singgah disebuah desa yaitu desa Surocolo. Nyi Glenggang Jati datang di desa Surocolo dengan keadaan hamil dan sampai prosesi melahirkannya ada di desa Surocolo. Pada waktu Nyi Glenggang Jati selama mengandung anaknya di desa Surocolo ada cerita yang melegenda di masyarakat setempat yaitu ketika Nyi Glenggang Jati ingin membuat wilayah, dengan keterbatasan kekuatan fisik Nyi Glenggang Jati hanya dengan membakar dedaunan yang kering dan nanti yang terbakar itu semua menjadi wilayah. Dengan membakar daun kering yang terbakar sampai di Dusun Ngreco dan Poyahan. Setelah berjalan beberapa waktu mendekati proses kelahiran anaknya, Nyi Glenggang Jati berkeluh kesah dan kebingungan karena dia memikirkan jika aku nanti melahirkan siapa yang akan menolongku di hutan terpencil ini. Tapi secara tiba-tiba menurut cerita sesepuh pada desa Surocolo ada seorang perempuan yang membantu Nyi Glenggang Jati melahirkan, sebelum melahirkan tidak ada sumber air terdekat, karena diceritakan bahwa

Nyi Glenggang Jati melahirkan di Hutan belantara di dataran tinggi. Hal ini membuat Nyi Glenggang Jati mengeluh dia khawatir kalau anaknya sudah lahir tidak ada sumber air, anaknya nanti mau dimandikan dengan apa. Setelah berjalannya waktu akhirnya pembantu perempuan tadi yang membantu melahirkan itu berusaha untuk mencari sumber mata air, bayi yang sudah lahir itu ditinggal disebuah tempat. Kemudian Nyi Glenggang Jati dan pembantu perempuan tadi mencari sumber air di sekitarnya. Setelah berputus asa mencari air tidak kunjung dapat, akhirnya mereka kembali ke bayi yang sudah lahir itu. Pada waktu bayi itu ditinggal untuk mencari sumber air tersebut disitulah tiba-tiba sudah ada sumber air, konon keluarnya sumber air itu tepat di Desa Surocolo.



Gambar 1. Kawasan Sendang Surocolo

Ada pula cerita lain dari Nyi Gelenggang Jati tentang hutan alas sebagai tempat melarikan diri menjadi persinggahan Nyi Gelenggang Jati untuk mengandung Ki Joko Umar, Nyi Gelenggang Jati memberikan nama hutan alas tersebut adalah Merangi, mengapa disebut merangi karena merupakan keluh kesah ketika menjalani hidup, memerangi kehidupan yang sulit makanya disebut dengan hutan alas Merangi. Kemudian setelah melahirkan Nyi Gelenggang Jati dan Ki Joko Umar turun dan bertemu dengan Amangkurat 3 yang juga sedang melarikan diri karena keluarga kerajaan hampir semua memihak Belanda, sedangkan Amangkurat 3 ini membela rakyatnya, kemudian ia ingin membuat sebuah gua yang nantinya akan digunakan sebagai tempat bersembunyi, para pengikut Amangkurat 3 mulai membuat gua dengan cara memahat atau menatah batu yang sangat keras dan itu membutuhkan waktu yang sangat lama. Setelah saling berkomunikasi Nyi Gelenggang Jati dan Ki Joko Umar sepakat Nyi Gelenggang Jati akan mengantarkan makanan untuk Amangkurat 3, setelah beberapa waktu Ki Joko Umar pernah berkomentar jika membuat gua dengan cara dipahat pasti akan membutuhkan waktu yang sangat lama, kemudian Amangkurat 3 mendengar hal tersebut dan merasa tersinggung, kemudian Amangkurat 3 menyuruh Ki Joko Umar kalau bisa dia yang membuat gua tersebut, Ki Joko Umar menyetujui hal tersebut maka dengan membalikan batok di batu tiba-tiba terbentuklah sebuah gua, Amangkurat 3 sangatlah takjub, kemudian Ki Joko Umar mempersilahkan Amangkurat 3 untuk bersembunyi disana untuk menunggu agar Kraton stabil. Selang beberapa waktu Amangkurat 3 mendengar dari santri bahwa di kerajaan menjadi goncang atau krusial peperangan antara orang pribumi dengan Belanda merajalela,

maka Amangkurat 3 turun keluar dari persembunyian untuk membela rakyat, kemudian gua tersebut dinamakan atau semboyan “Surocolo” yang berarti “Suro” adalah berani dan “Arcala” memberitahu, sekarang saya akan keluar dari persembunyian untuk membela rakyat. Maka dari itu dinamakan Gua Surocolo dan termasuk juga nama tersebut juga digunakan untuk menamai sendang/ *tuk* Surocolo. Sendang Surocolo ini berada di atas pemukiman warga Kampung Poyahan dan Ngrecu sehingga sumber mata air ini sangat dijunjung tinggi oleh warga. Di sendang Surocolo ini terdapat arca Jaladwara yang merupakan binatang bawah yang mirip ikan, mulutnya menganga dan terdapat lubang. Bibir atasnya melingkar ke atas seperti belalai gajah yang diangkat. Pada bagian belakang terdapat ekor panjang yang berfungsi sebagai saluran air.



Gambar 2. Arca Jaladwara

Kemudian ada sebuah cerita tentang simbol Pohon Randu yang sangat besar yang sudah berumur sekitar kurang lebih 350 tahun berada di sendang/*tuk* Surocolo. Para warga *meniteni* dan meyakini ketika cabang pohon dari Pohon Randu tersebut bisa patah tiba-tiba ketika ada peristiwa atau orang-orang penting/petinggi/punggawa di Indonesia meninggal seperti contohnya ketika Sri Sultan Hamangkubuwono IX meninggal cabang pohon tersebut patah, ketika bapak Suharto lengser juga cabang pohon tersebut patah, dan yang terakhir belum lama ini ketika suami dari ibu Megawati meninggal cabang pohon randu ini patah dan luka dari pohon tersebut belum tertutup.

Cerita tokoh pada masyarakat desa Surocolo dipercayai ada dan masyarakat turun temurun menceritakan kisah tersebut. Seperti cerita yang beredar dalam masyarakat mengenai ikan Pelus yang konon dipercayai sebagai ikan yang mencari dan membuka sumber air atau *Tuk* . Menurut penuturan juru kunci sendang Surocolo ikan Pelus sebelum sendang ini dibangun rapi seperti ini memang ada. Karena pada zaman dahulu sumber air masih asli dan asri yang di sekelilingnya terdapat tanaman air. Tetapi setelah sendang itu dibangun dengan lebih tertata, seakan ikan Pelus hilang. Dalam upacara adat Nyadran terdapat informasi penyembelihan hewan seperti kambing dan ayam yang pada zaman dahulu disembelih di dekat sendang yang kemudian darahnya mengalir kedalam air sendang sebagai makanan ikan Pelus. Informasi tersebut masih sebatas informasi yang belum valid. Menurut pendapat warga sekitar dan para sesepuh desa Surocolo, ikan Pelus hidup di area sumber mata air dan keluar masuk ikan tersebut juga melalui mata air secara tidak langsung membersihkan sumbatan-sumbatan yang ada di lobang mata air. Menurut penuturan juru kunci Surocolo ikan Pelus memang tertarik terhadap tekstur makanan di air

yang kental dan berbau amis seperti darah tersebut. Dengan menggunakan itu otomatis ikan Pelus akan keluar dengan membuka lubang-lubang yang tersumbat sehingga menjadi lancar kembali.

2 Prosesi dan Deskripsi Upacara Adat Nyadran Surocolo

Kampung Surocolo memiliki dua Dusun yaitu Dusun Poyahan dan Ngreco yang berada di Kalurahan Seloharjo Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang masih menjunjung tinggi dan melestarikan budaya peninggalan nenek moyang atas rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas ketersediannya sumber air yang tidak pernah surut yang dinamakan Merti Bumi atau Sedekah Bumi atau Nyadran Surocolo. Pelaksanaan Prosesi Upacara Adat Nyadran di Kampung Surocolo biasanya dilaksanakan setiap setahun sekali menjelang musim hujan. Pada waktu diadakan bulan Oktober *Mangsa Kapat* (empat) harinya Rabu Kliwon, jika di bulan Oktober *Mangsa Kapat* jika tidak terdapat Rabu Kliwon maka dapat maju di bulan September atau mundur di bulan November, karena puncaknya kemarau di bulan Oktober untuk memohon supaya segera diturunkan hujan. Perbedaan antara Nyadran Biasanya dengan Nyadran Surocolo adalah sebagai berikut: (dapat dilihat dalam tabel 1)

Tabel 1 Perbedaan Nyadranan Di Tempat Lain dan Nyadran Surocolo

No.	Nyadranan	Nyadran Surocolo
1.	Bulan Ruwah /Sya'ban	Mangsa Kapat (Antara September/Oktober/November/Puncak Musim Kemarau)
2.	Leluhur masyarakat yang sudah meninggal	Persembahan bumi, bersyukur masyarakat Surocolo karena terdapat sumber mata air
3.	Di Makam	Di Sendang/ <i>tuk</i> Surocolo
4.	Dilakukan oleh masing-masing orang di tempat leluhurnya masing-masing	Dilakukan oleh semua warga Poyahan dan Ngreco, tidak ada perbedaan antara orang petinggi dan biasa

Tujuannya adalah pertama memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Kampung Surocolo Dusun Ngreco dan Poyahan itu selalu diberi ketentraman, yang kedua supaya hujan turun , yang ketiga masyarakat dapat menebar benih untuk mulai bercocok tanam, yang keempat merupakan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan tujuan dari Upacara Adat Nyadran Surocolo adalah sebagai kegiatan upacara adat, perwujudan permohonan meminta hujan dan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa, supaya Kampung Surocolo diberi ketentraman. Prosesi Upacara Adat Nyadran Surocolo merupakan salah satu kegiatan kebudayaan yang harus dilestarikan makna kesakralannya terdapat pada penyembelihan kambing karena itu sudah menjadi tradisi turun menurun. Di dalam upacara adat Nyadran Surocolo menggunakan *ubarampe* yang digunakan dalam Nyadran Surocolo dan menjadi salah satu syarat yang diyakini untuk melangsungkan upacara tersebut, makna dari *ubarampe* atau Sesaji di dalam upacara Nyadran Surocolo, (Dapat dilihat di dalam tabel 2).

Tabel 2. Uborampe dan Maknanya dalam Nyadran Surocolo

No.	Nama Uborampe	Makna	Gambar
1.	Kambing	<p>Kambing Hitam Jantan Jawa atau Kambing Jawa Poel itu karena Tua dan sempurna untuk persembahan dan disedekahkan, dan merupakan salah satu uborampe terpenting di dalam nyadran Surocolo yang akan di sembelih pada saat acara inti dikarenakan Kambing Jawa karena permintaan dari <i>Danyang Surocolo</i>. Menyembelih hewan kurban kambing sebagai tanda syukur yang atas semua yang sudah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Penyembelihan kambing ini dilaksanakan di sekitar <i>tuk/</i> mata air Surocolo sebagai bentuk rasa syukur atas berkah air yang melimpah yang dapat dimanfaatkan warga sekitar sepanjang tahun tanpa pernah mengering.</p>	
2.	Daging Kambing dimasak <i>Krawu</i>	<p>Alasan dimasak <i>Krawu</i> itu naluri sesepuh dahulu, menurut cerita dahulu pernah ada kejadian waktu tidak di <i>Krawu</i>, pernah ada bala atau musibah, akhirnya orang percaya akan hal tersebut. Akhirnya dikembalikan lagi dengan dimasak <i>Krawu</i> atau di Urap hanya memakai parutan kelapa, tidak digulai atau dimasak apa-apa, itu sekulit-kulitnya juga dimakan, begitu didoakan. Selanjutnya terus dibagikan tanpa ada yang ketinggalan. Bumbu yang digunakan adalah bawang merah, putih, garam, dan kelapa yang diparut. Tujuan dan Maksud kenapa dikrawu adalah <i>Manunggaling kawulo alit dan pejabat sama</i> ketika dihadapkan dengan Yang Kuasa, atau bersatunya masyarakat yang kaya dan miskin sama dihadapan</p>	 

		Yang Kuasa, jadi semua bercampur menjadi satu menjadi rasa yang baik dan mempunyai tujuan yang sama.	
3.	Pisang Sanggan	<p>“<i>Pisang Sanggan</i>” yang mempunyai arti menurut warga jika terjadi apa-apa di <i>songgo</i> bareng-bareng, <i>Sanggan</i> memiliki simbol yang menyangga <i>bebarengan</i>. Sehingga dapat diartikan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk kemaslahatan bersama. Selain itu juga dapat diartikan guyup rukun warga dalam setiap kegiatan utamanya dalam mempersiapkan acara ini dilakukan secara gotong-royong.</p>	
4.	<i>Tukon Pasar</i>	<p><i>Tukon pasar</i> sendiri dapat diartikan secara global yaitu kita sebagai manusia harus <i>sesserawungan</i> atau bersosialisasi. Dalam <i>tukon pasar</i> ada macam-macam seperti bunga, buah sawo, ada semacam bubur itu semua dalam arti kita hidup tidak akan hidup sendiri kita harus dengan <i>bebarengan</i>, dengan begitu kita kalau hidup dengan bersama-sama akan terasa lebih ringan.</p>	
5.	Menyan	<p>Makna bakar <i>menyan</i> dimasyarakat yaitu kita harus <i>menyang</i>, <i>menyang</i> sendiri artinya berangkat. Bila mana kita di undang kita harus berangkat dan berdoa dilihat dari kemaslahatannya dari asapnya. Jadi dia menuju doanya kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut kepercayaannya dilihat dari asap yang warnanya putih. Jadi kita waktu berdoa batinnya putih bersih insyaAllah akan dijabah oleh Tuhan Yang Maha Esa</p>	

6.	Kembang	Kembang atau bunga setaman 7 rupa supaya hidup kita itu wangi, supaya dikenang, kembang itu dimana-mana banyak orang yang senang.	
7.	Buah Sawo	Sawo itu dilambangkan dengan Walisongo. Sawo itu bahasa arabnya <i>Suqqufakum</i> minta maaflah kepada Allah. Jadi dibahasa tempat saya seandainya kita pengen, ingat, eling, dan <i>Istighfar</i> kepada Gusti Allah itu <i>Sanepo</i> atau lambangnya kita dianjurkan menanam Sawo didepan rumah. Jadi bahasa Walisongo khususnya Sunan Kalijaga itukan dimaknai <i>Suqqufakum</i> .	
8.	Bubur	Bubur putih yang sebenarnya ibarat sumsum, kita tanpa sumsum tidak bisa hidup. Jadi sumsumnya kita berarti kekuatan kita ada didalam tulang. Tulang kita kalau tidak ada sumsumnya juga tidak ada kekuatannya. Jadi setiap gerakan apapun selalu melibatkan sumsum. Dalam arti sumsum itukan pokok, misalkan sumsumnya rapuh, berartikan disana iman. Iman kita rapuh, kepercayaan kita rapuh berartikan tidak ada gunanya kita hidup. Jadilah bubur adalah penyubur, penghibur dalam kepribadian kemasyarakatan. Jangan jadi hancur harus menjadi penghibur.	
9.	Ayam Inkung dan Tumpeng Hasil Bumi	Ayam Jantan Kampung awalnya disembelih sesudah kambing di <i>tuk</i> Surocolo kemudian dijadikan Inkung memiliki makna yakni mengikuti jejak si kambing dan	

		<p>berarti manunggaling ati pada Yang Kuasa <i>Madhap Ngarep</i> yang berarti tidak menginginkan apa-apa.</p> <p>Tumpeng yang bentuknya kerucut, itu simbol kita hanya menyembah kepada Allah SWT. Sedang bermacam-macam hasil bumi simbol masyarakat rame-rame bermacam-macam tapi menyembah dan manunggal hanya kepada Allah SWT</p>	
--	--	--	---

Makna inti dari Upacara Nyadran Surocolo tidak lepas yakni makna kesakralannya adalah ketika menyembelih Kambing Jantan Jawa yang Poel, poel itu tua dan sempurna untuk persembahan, dikarenakan itu memang sudah permintaan, dan tidak meninggalkan sifat kejawaannya, menurut cerita simbah-simbah dahulu atau nenek moyang memiliki kelebihan (orang pintar) dan dapat berkomunikasi dengan *Danyang Surocolo* (penunggu dari Surocolo) itu meminta sedekah kambing, kambing harus jawa dan dagingnya *dikrawu* yang berarti *Manunggaling kawulo alit* dan pejabat sama ketika dihadapkan dengan Yang Kuasa, atau bersatunya masyarakat yang kaya dan miskin sama dihadapan Yang Kuasa, jadi semua bercampur menjadi satu menjadi rasa yang baik dan mempunyai tujuan yang sama. Suatu ketika pernah kambing itu bukan kambing Jawa, diganti dua kali dengan kambing biasa berwarna putih, dan tahun berikutnya kambing *gembel*/domba dampaknya adalah musibah untuk warga, contohnya ada wabah penyakit yang tidak bisa ditangani oleh medis, kemudian warga *meniteni* percaya atau tidak akhirnya sampai sekarang tetap menggunakan Kambing Jawa Hitam Poel supaya tidak terjadi wabah penyakit.

Sumber dana dari kegiatan Nyadran Surocolo awalnya swadaya dari warga-warga yang menggunakan sendang Surocolo, kemudian sekarang sudah dari pemerintah Kundha Kabudayan Bantul dan Dinas Pariwisata Bantul. Dana yang pernah dikeluarkan yang paling besar sekitar 70 Juta dikarenakan dahulu pernah mendapat bantuan dana selain Kundha Kabudayan Bantul dan Kundha Kabudayan DIY, dan tanggapan Wayang dari Kader, sehingga dapat terselenggara acara yang sangat meriah, dan menampilkan kesenian-kesenian tradisional yang dilakukan oleh komunitas-komunitas berbagai macam kesenian yang ada di Kampung Surocolo, seperti diawali dengan Karawitan, *Gejlug Lesung*, Tari-tari Kreasi Baru anak-anak, Jathilan dua kelompok (kelompok dari Surocolo dan dari luar), Bergadha Prajurit, Bergadha pembawa gunung, Bergadha pembawa saji, dan Bergadha Butho, kemudian ada tarian khusus untuk Kampung Surocolo yaitu Tari Bekasaan, kemudian ditutup dengan Wayang Kulit. Jika dana dari berbagai sumber, maka acara semakin meriah, jika acara sedikit sumber dana maka dilaksanakan secara sederhana, akan tetapi tiap tahun mengalami kemajuan, hanya saja dikarenakan pandemi diadakan secara terbatas sesuai protokol kesehatan. Berikut acara yang diselenggarakan sebelum terjadi pandemi dapat dilihat didalam tabel 4.

Tabel 4 Jadwal Kegiatan Kesenian Nyadran Surocolo

No.	Hari	Nama Kegiatan
1.	Minggu Pahing	<ul style="list-style-type: none"> • Bersih-bersih gotong royong • menyiapkan panggung di <i>tuk</i> Surocolo

2.	Senin Pon	<ul style="list-style-type: none"> • Kesenian berupa <i>Uyon-uyon</i> dan • Karawitan • Jatilan • Menyiapkan gunungan
3.	Selasa Wage	<ul style="list-style-type: none"> • Siangnya ada kesenian gojog lesung • kemudian tari-tari anak-anak • malamnya diadakan Tahlilan
4.	Rabu Kliwon	<ul style="list-style-type: none"> • Paginya berdoa yang dipimpin oleh Mbah Kaum, dilanjutkan dengan menyembelih kambing kemudian dilanjutkan ayam jawa, darah kambing di taruh di sendang kalau ayam jawa tidak langsung dijadikan ingkung • Kemudian tari-tari anak • Jatilan • Tari Bergadha laki-laki yang awalan seperti prajurit, kemudian ditengah membawa gunungan, kemudian Bergadha perempuan membawa hasil bumi dan <i>ubarampe</i>, dan di barisan terakhir ada Bergadha Buto • Tari khusus “Bekasaan” • Kenduri inti bersama para tamu, warga, dan panitia • Malam harinya diadakan Wayang Kulit

a. Tri Hita Karana

Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari Tri yang berarti tiga, Hita artinya bahagia, Karana berarti penyebab. Jadi, Tri Hita Karana berarti tiga penyebab kebahagiaan (Wiana, 2007). Umat Hindu menyebut Tri Hita Karana adalah tiga hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Tri Hita Karana terdiri dari tiga bagian yaitu parahyangan (hubungan manusia dengan Tuan), pawongan (hubungan manusia dengan manusia), dan palemahan (hubungan manusia dengan alam).

1. Parahyangan

Hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang diwujudkan dengan Dewa Yadnya. Manusia adalah ciptaan Tuhan, sedangkan Atman yang ada dalam diri manusia merupakan percikan sinar suci kebesaran Tuhan yang menyebabkan manusia dapat hidup. Dilihat dari segi ini sesungguhnya manusia itu berhutang nyawa terhadap Tuhan. Oleh karena itu umat Hindu wajib berterima kasih, berbhakti dan selalu sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Rasa terima kasih dan sujud bhakti itu dapat dinyatakan dalam bentuk puja dan puji terhadap kebesaran-Nya, yaitu: Dengan bersembahyang dan melaksanakan yadnya. Dengan melaksanakan Tirtha Yatra atau Dharma Yatra, yaitu kunjungan ke tempat-tempat suci. Dengan melaksanakan Yoga Semadhi. Dengan mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Parahyangan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa/ Brahman sang pencipta/ Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai Umat beragama atas dasar konsep theology yang diyakininya khususnya Umat Hindu yang pertama harus dilakukan adalah bagaimana berusaha untuk berhubungan dengan Sang Pencipta melalui kerja keras sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

2. Pawongan

Hubungan antara sesama manusia. Manusia adalah makhluk sosial, tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sehingga dalam bermasyarakat hendaknya manusia saling menghargai keberadaannya. Menjaga sikap toleransi sosial maupun beragama.

3. Palemahan

Palemahan adalah hubungan harmonis antara umat manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran ini menekankan kepada umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaganya keseimbangan ekosistem.

b. Implementasi

Konsep Tri Hita Karana menciptakan kerangka kerja bagi masyarakat Hindu untuk mencapai sukerta sakala-niskala, atau kesejahteraan baik dalam kehidupan saat ini maupun dalam kehidupan setelahnya. Ini adalah pandangan holistik tentang kehidupan yang menggambarkan betapa pentingnya menjaga keseimbangan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Penerapan Tri Hita Karana sangat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari dalam tradisi Jawa. Terutama dalam acara atau tradisi Nyadran Surocolo, yang termasuk dalam acara upacara, tata krama (etika), serya praktik-praktik pelestarian alam. Ini juga memainkan peranan penting dalam industri pariwisata di Bantul, dengan penekanan pada upacara yang selalu diselenggarakan setiap tahun berturut-turut, penerimaan tamu, keramahan, dan menjaga pelestarian lingkungan.

Konsep Tri Hita Karana adalah salah satu contoh bagaimana budaya dan filsafat dapat membentuk cara masyarakat menjalani kehidupan mereka. Konsep ini bukan sekedar teori, melainkan prinsip panduan yang dipegang erat oleh setiap individu dan masyarakat dalam usaha mencapai harmoni dan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari. Tri Hita Karana mengilhami kita untuk lebih memperhatikan hubungan kita dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan Yang Maha Esa. Itu adalah kebahagiaan yang sejati dapat dicapai ketika kita hidup dalam keseimbangan dengan alam semesta dan sesama manusia.

Ketika masyarakat Kampung Surocolo melaksanakan *nyadran*, mereka harus bekerja bersama. Ada unsur gotong-royong, kebersamaan, kasih sayang, dan pengorbanan di dalamnya. *Nyadran* juga menjadi ajang silaturahmi antar anggota masyarakat. Karena itulah, tradisi *nyadran* akrab dengan nilai kearifan lokal bangsa kita. Selain makna-makna tersebut, *nyadran* juga memiliki makna sosial. Ketika masyarakat melaksanakan *nyadran*, mereka harus bekerja bersama. Ada unsur gotong-royong, kebersamaan, kasih sayang, dan pengorbanan di dalamnya. *Nyadran* juga menjadi ajang silaturahmi antar anggota masyarakat. Karena itulah, tradisi *nyadran* akrab dengan nilai kearifan lokal bangsa Indonesia.

Masyarakat Surocolo, walaupun tidak semua agama ada, namun perbedaan tetap ada dari berbagai aspek. Setidaknya terdapat penganut Agama Islam, Katolik, Protestan. Dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh Surocolo, secara umum masyarakat menerima keberagaman dan memaknainya dengan saling melengkapi. Keberagaman dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Tidak ada pemisahan atau sekat-sekat pembeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Kondisi masyarakat Surocolo yang demikian dapat dianalisis menggunakan model toleransi dari Balint (2011). Terdapat dua model toleransi yaitu *thick model of tolerance* berupa sikap sabar atau kesabaran yang dimiliki individu dalam menghadapi perbedaan, dan *thick model of tolerance* yaitu penghormatan dan apresiasi terhadap perbedaan. Dengan kondisi masyarakat yang

menerima perbedaan sebagai sesuatu yang positif dan memberikan ruang yang sama dalam untuk mengaktualisasikan diri. dan ajaran agama masing-masing, maka *thick model of tolerance* lebih sesuai untuk menggambarkan toleransi masyarakat Surocolo

Masyarakat yang minoritas dari segi agama tidak merasa adanya diskriminasi dalam membangun Kampung Surocolo. Seluruh masyarakat terlibat secara aktif terutama dalam kesenian seperti yang terlihat ketika Tradisi Nyadran. Hal ini mencerminkan kondisi damai di Kampung Surocolo sebagai perdamaian positif yang tidak hanya bebas dari kekerasan, tetapi secara menyeluruh masyarakat memiliki ikatan yang didasari rasa saling menghargai terhadap keberagaman dan mendorong. Nilai-nilai perdamaian dalam Tradisi Nyadran sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bersifat universal, sehingga dapat mengikis fanatisme agama maupun kedaerahan. Bagaimanapun, untuk mewujudkan kondisi yang harmonis dalam keberanekaragaman masyarakat dibutuhkan adanya perayaan seperti tradisi atau adat istiadat yang sudah menjadi kebudayaan masyarakat setempat. Benturan-benturan perbedaan akan hilang seiring dengan kebersamaan dan persatuan yang terjalin dalam mempersiapkan perayaan tersebut. Pemerintah melalui UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, menempatkan kebudayaan dalam posisi penting yaitu sebagai haluan dalam pembangunan nasional. Upacara Adat Nyadranan Surocolo memiliki makna sosiologis sebagai berikut :

- a. Tidak ada prasangka di dalam interaksi sosial masyarakat Surocolo yang pluralis ;
- b. Menghargai perbedaan etnis, agama dan kelompok dalam kehidupan sosial ;
- c. Tidak ada diskriminasi jenis kelamin dan status sosial ekonomi ;
- d. Mengedepankan Hak Asasi Manusia ;
- e. Kekeluargaan dan Gotong Royong ;
- f. Guyub Rukun dalam hubungan sosial ;
- g. Kepedulian yang tinggi dalam kehidupan sosial.

III. PENUTUP

Nyadran Surocolo merupakan serangkaian upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Surocolo sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu dikarenakan adanya sumber mata air di *tuk* Surocolo, dimana itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari dan untuk bercocok tanam, karena masyarakat kami kebanyakan bercocok tanam. Di Surocolo ada sendang sumber air yang bisa digunakan untuk pertanian, bisa untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu ungkapan rasa syukur tersebut salah satunya dengan nyadran yaitu memohon pada Tuhan Yang Maha Esa agar sendang atau sumber air tidak berhenti untuk tetap mengalir. Upacara adat nyadranan di tempat lain dilakukan di bulan ruwah menjelang bulan puasa tetapi upacara nyadranan di Surocolo dilakukan di *mangsa kapapat*/puncak kemarau menjelang musim hujan antara bulan September atau Oktober atau November. Upacara Nyadran di tempat lain dilakukan di kuburan atau tempat orang dimakamkan tetapi upacara nyadranan di surocolo dilakukan di Sendang Surocolo. Terdapat 2 sendang di sana yakni sendang *lanang* dan sendang *wadon* dan biasanya yang digunakan untuk upacara adalah sendang wadon. Salah satu ciri khas nya adalah menyembelih seekor kambing yang berasal dari swadaya masyarakat (Dusun Ngreco, Poyahan dan masyarakat yang menikmati air Sendang Surocolo) setelah kambing disembelih kemudian dipompa dahulu kemudian dikuliti dan akhirnya kemudian dagingnya *dikrawu* dengan kelapa kemudian direbus. Upacara Adat Nyadranan Surocolo mengalami komodifikasi dari yang upacara adat nyadranan murni menjadi produk pariwisata karena banyaknya wisatawan dan pengunjung yang datang

DAFTAR PUSTAKA

Alexander, Jannes. 2016. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Darisma, Nuryani Siti. 2018. *Aktualisasi Nilai-nilai Tradisi Nyadran sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai di Giyati, Wonosobo*. Jurnal Prodi Damai dan Resolusi Konflik. Volume 4 Nomor 1.

Kastolani. 2016. *Relasi Islam dan Budaya Lokal : Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang*. Jurnal Kontemplasi, Volume.4 Nomor. 1.

Kattsoff, O. Louis. 1984. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.

Raharja, Destha T. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Cagar Budaya*. Jurnal Tata Kelola Seni-Vol. 5 No. 1.

Rahim, Zaiton Abdul. 2015. *The Influence of Culture and Religion on Visual Privacy*. Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences. Volume 170. (537-544).

Sidi Ghazalba, 1986. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara.

Sri Windati Ni Made.2017. *Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Pada Sekaa Taruna Pagar Wahana Di Desa Adat Pelaga Kecamatan Petang, Kabupaten Badung*. Jurnal : IHDN Denpasar.

Sutrisno. 2018. *Perintisan Desa Wisata Berbasis Alam dan Budaya di Seloharjo, Pundong, Bantul Yogyakarta*. Jurnal Berdikari Vol.6 No.1.

Ulber, Silalahi. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama

Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.

<https://seloharjo.bantulkab.go.id/first/artikel/702-MERTI-BUMI-NYADRAN-SUROCOLO>